

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

“Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pen-dayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi dapat diartikan secara pola umum untuk kegiatan pendidik-peserta didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh, sedangkan untuk mencapai tujuan strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu”.¹

Menurut Djamarah Bahri Syaiful yang dikutip oleh Jurnal Tarbawi dalam dunia pendidikan strategi ialah sebagai perancangan yang berisi tentang

¹Rahman Johar dan Latifah Hanum, ”Strategi Belajar Mengajar”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), ISBN 978-602-401541-1

rangkaian kegiatan atau desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu².

“Menurut Sanjaya dalam buku Suvriadi penggabean dkk strategi ialah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan”.Sedangkan menurut Wikipedia strategi ialah proses interaksi peserta didik dengan seorang pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar³.

“Pendapat lain juga mengemukakan strategi bisa diartikan merupakan pola-pola umum kegiatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran strategi diartikan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan belajar yang telah dirumuskan tercapai.”⁴

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebagai cara atau metode kegiatan yang telah disusun guna untuk mencapai tujuan tertentu.

² Muhammad warif .., h. 44

³Suvriadi penggabean dkk,”*Konsep Dan Strategi Pembelajaran*”. (Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁴Ahmad Suryadi,”*Memahami Ragam Strategi Pembelajaran*”,(Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI,2022),ISBN 978-623-338-861-0

“Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang harus diketahui oleh guru yaitu⁵:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan pembelajaran
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur metode dan teknik pembelajaran yang dianggap efisien, dan
- 4) Menetapkan norma atau kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan evaluasi bagi kegiatan pembelajaran”.

b. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai mengevaluasi peserta didik pada pendidikan. Guru juga merupakan seorang tenaga pendidikan yang secara profesional pedagogik dan mempunyai tanggung jawab besar dalam sebuah proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya untuk keberhasilan para siswanya untuk masa depan.

Guru yaitu tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru

⁵Arin Tentrem Mawati,dkk, ”Strategi Pembelajaran”, (Yayasan Kita Menuli, 2021), ISBN 978-623-342-085-3

bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna dalam keilmuan yang dimilikinya. Guru ialah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mereka mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang guru⁶.

Menurut Hirdiyana Dalam jurnal pendidikan karakter mengemukakan bahwa guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar⁷. Untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru merupakan orang tua siswa dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu peran guru sangat berarti dalam membentuk kepribadian peserta didik diluar dari pengaruh lingkungannya.

Guru adalah pemeran utama dalam proses pembelajaran, yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan pribadi yang berpengaruh besar

⁶ Siti Rukhayati, "Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Fatih Salatiga", (LP2M Press IAIN Salatiga, 2019)

⁷ Rina Palunga & Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Selatan", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.1 (2017).

dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dapat membawa peserta didik ke tujuan yang diinginkan, dicapai dan seorang guru harus memiliki wawasan yang luas dan mempunyai wibawa. Hal ini dikemukakan oleh Cece Wijaya, dkk, guru harus berpandangan luas dan kriteria sebagai guru harus memiliki kewibawaan⁸.

Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya sebagai pengajar saja namun guru juga harus berfungsi sebagai pembelajar. Guru sangat memiliki peran yang sangat besar, tidak hanya cukup mengajar, akan tetapi guru juga harus berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pemberi arahan.

c. Tugas Guru

Tugas utama guru memiliki beberapa adalah sebagai berikut:

1) Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid.

2) Mendidik Para Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan.

⁸Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Motivasi Peserta Didik Usia SD", *Jurnal Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, (2017)

3) Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasa.

4) Membimbing dan Mengarahkan

Para peserta didik mungkin mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar.

5) Memberikan Dorongan Pada Murid

Pada poin terakhir dari tugas guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju.⁹

Adapun tugas dan tanggung jawab profesionalitas guru menurut Wina Sanjaya, yaitu:

- 1) Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks, untuk itu guru profesional harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.
- 2) Tugas guru mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan.
- 3) Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diperlukan tingkat keahlian yang memadai.

⁹ Dewi Safitri, "Menjadi Guru Profesional", (Riau :PT.Indragiri Dot Com,2019)

- 4) Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat.
- 5) Guru dituntut harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

d. Strategi Guru

Strategi guru dalam mengajar mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, dihubungkan dengan belajar mengajar. Strategi biasanya diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam menifestasi aktivitas pengajaran.¹¹

Menurut Slameto yang dikutip dalam Buku Strategi Pembelajaran Guru Edukatif. Strategi guru dalam mengajar adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sasaran yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efiesiens (pengajaran). Dalam strategi belajar mengajar juga memiliki teknik mengajar yaitu dengan memakai alat bantu mengajar atau cara-cara menggunakan metode

¹⁰Erjati Abas, "Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), ISBN 978-602-04-2093-6

¹¹Hamzah, "Strategi Pembelajaran Guru Edukatif", (CV. Azka Pustaka, 13 Juni 2022), Hal.4

yang relevan dengan tujuan agar dapat mendorong atau memotivasi siswa belajar dengan optimal.¹²

Strategi merupakan pola umum untuk kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar untuk dapat mencapai tujuan tertentu.

Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang secara profesional pedagogik dan mempunyai tanggung jawab besar dalam sebuah proses peserta didik menuju keberhasilan pendidikan. Guru juga memiliki peran paling banyak dalam berinteraksi dengan siswa dibandingkan dengan tenaga sekolah lain, istilah nya guru sebagai pribadi yang dapat digugu dan ditiru semua tingkah laku bagaimana guru dalam berkata dan berbuat akan dicontoh oleh siswanya. Keteladanan guru sangat diperlukan baik ketika pembelajaran atau diluar pembelajaran, guru mempunyai profesionalitas dalam mengajar dan membimbing, guru bukan hanya sekedar sosok pemberi informasi, namun juga sebagai fasilitator, motivator, evaluator dan contoh bagi siswa. Guru merupakan panutan bagi siswa nya, guru menjadi suri tauladan bagi siswanya, keteladanan merupakan sifat dasar pembelajaran oleh karena itu guru harus mampu

¹² Hamza, ,”*Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*”.....Hal.5

menjadi pribadi yang baik, sopan dihadapan siswa nya baik dalam hal berfikir maupun bersikap, berbicara dan bertindak.¹³

Guru harus memberikan kedisiplinan dengan tegas bila terdapat masalah-masalah yang membuat ketertiban atau kedisiplinan kelas menjadi kacau, guru harus memberikan suatu teguran terhadap siswa ketika melakukan kesalahan dengan memberikan teguran dengan bijak sesuai dengan perkembangan dan tugas peserta didik. Artinya teguran tidak memberikan efek yang menimbulkan ketakutan pada peserta didik akan tetapi peserta didik tahu dengan kesalahan yang diperbuat. Misalnya seperti melarang peserta didik mengejek teman sekelasnya, mamaksa peserta didik yang rebut untuk berenti rebut. guru memberikan teguran dengan cara yang lembut dan ramah itu adalah merupakan strategi guru yang digunakan dengan cara menegur siswa yang berperilaku tidak sesuai dan melanggar peraturan.¹⁴

Setelah guru memberikan teguran terhadap siswa tersebut namun siswa tidak dapat menerima teguran maka seorang guru harus memberikan hukuman

¹³ Markhamah,dkk,"*Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak*",(Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press,2022),Hal.72-73

¹⁴Muhammad Minal Chusni, dkk ,"*Strategi Belajar Inovatif*",(Pradina Pustaka ,2021) ,Hal .104

sebagai efek jera terhadap siswa. bentuk hukuman yang diberikan bervariasi sesuai dengan tingkat dan kadar pelanggaran yang dilakukan siswa. Upaya ini guru lakukan dalam rangka agar siswa kiranya yang melakukan pelanggaran bisa kena efek jera dan tidak melakukan pelanggaran itu kembali.¹⁵

Dapat kita simpulkan bahwa strategi guru merupakan cara atau usaha guru mencapai tujuan yang efektif dan efisien di bidang pendidikan dalam pembelajaran. Efektif artinya pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan efisien yang artinya pelaksanaan pembelajaran terlaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Guru juga merupakan suri tauladan bagi siswa nya, dan guru juga memberikan teguran dan hukuman terhadap siswa ketika siswa melakukan aksi-aksi yang sudah tidak bisa diberikan nasehat maka dari itu guru memberikan hukuman terhadap siswa.

2. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Kata “nakal” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu

¹⁵Bening Samudra Bayu Wasono, ”Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa”, (Guepedia, 2021), Hal. 83

masyarakat¹⁶. Salah satu sebab dari kenakalan kerengangan ikatan kasih dengan orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, sikap nakal dianggap sebagai pelanggaran ringan terhadap norma dan terdapat peran orang lain sebagai penyebab kenakalan seorang anak.

Pada umumnya perilaku kenakalan anak dimaknai sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup ditengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma yang dianggap sebagai anak yang cacat sosial. Kartini Kartono mengemukakan hal tersebut dinilai oleh masyarakat sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan.¹⁷

Menurut M. Gold dan J.Petronio dalam Sarlito mengatakan bahwa kenakalan anak adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatannya itu bisa dikenakan hukuman.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan maksud dari kenakalan anak atau siswa adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang

¹⁶Augustinah Fedlanty, dkk, "Merdeka Berfikir Catatan Harian Pandemi Covid-19" (Unitomo press,2020),ISBN 9786236665008

¹⁷Nurul Qalbi Eka Pratiwi dan Agung Rimba Kurniawan,"*Identitas Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar*", (Universitas Jambi,2018).

¹⁸Nurul Qalbi Eka Pratiwi dan Agung Rimba Kurniawan.,hal.3

merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain, dan melanggar nilai-nilai norma sosial. Akar dari masalah yang terjadi bisa juga karena kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, sehingga siswa berperilaku menyimpang atau nakal.

b. Jenis- jenis Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa mempunyai beberapa jenis kenakalan, menurut Sunarwiyanti, ada tiga jenis kenakalan remaja berdasarkan tingkatannya di antara lain:¹⁹

- 1) Kenakalan biasa Misalnya suka keluyuran, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum, misalnya meminjam barang tidak dikembalikan, berpakaian melanggar norma kesopanan, mengambil barang orang tua tanpa ijin dan sebagainya.
- 3) Kenakalan khusus, misalnya penyalagunaan narkoba, minum-minuman keras, hubungan sex di luar perkawinan, ikut organisasi terlarang dan sebagainya.

¹⁹Een,Umbu Tagela dan Sapto Irawan,” Jenis-jenis Kenakalan Remaja dan Fktor-faktor Yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.04,No.01,(2020),ISSN 25499092.

Kenakalan mempunyai beberapa jenis yang dapat dibedakan menurut Qalmi, yaitu:²⁰

1. Kenakalan Secara Sadar dan Sengaja

Siswa tersebut menyadari hal yang diperbuat buruk yang dilakukannya, siswa tersebut mengetahui bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar apa yang telah diperbuatnya. Namun siswa tersebut sengaja melakukan kenakalan untuk memaksa orang lain dalam mewujudkan keinginannya

2. Kenakalan Secara Tidak Sadar

Kenakalan yang seperti ini terjadi dimana seorang siswa melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya, barang kali ia hanya menyangka bahwa apa yang dilakukannya sebagai perbuatan yang baik. Kenakalan siswa ini akan menyebabkan seseorang memiliki sikap emosional, bahkan kadang sampai memicu terjadinya kelainan jiwa.

c. Bentuk- bentuk Kenakalan Siswa

Bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain diantaranya yaitu:²¹

²⁰Dhiniarty Gularso dan Mita Indrianawati, "Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Ke-SDan*, Vol.6, No.1, (2022), ISSN 2579-5147, pp.14-23

- 1) Ketidak teraturan
- 2) Ingin menguasai dan merasa unggul
- 3) Suka bertengkar
- 4) Penentang atau pembangkang
- 5) Pergi tanpa tujuan
- 6) Kecendrungan membuat kelompok
- 7) Mengganggu dan menyakiti
- 8) Keras tidak kekerasan
- 9) Pembuat masalah
- 10) Kecendrungan melanggar batas

d. Faktor-faktor Kenakalan Siswa

Seorang remaja tidak akan tiba-tiba menjadi nakal, akan tetapi pasti mempunyai beberapa faktor yang mengakibatkan anak tersebut menjadi nakal, seperti faktor keluarga yang tidak memiliki keharmonisan dalam keluarga, keadaan yang kacau sehingga anak mencari kenyamanan diluar seperti berkumpul dengan teman-teman untuk melakukan kegiatan untuk menenangkan diri atau mencari kebahagiaan serta kenyamanan diluar rumah, sehingga melakukan sebuah tingkah laku yang tidak baik, karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Setelah itu Santrock menyatakan bahwa kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satu faktor dari keluarga karena

²¹Dhiniarty Gularso dan Mita Indrianawati.,hal.16

kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak²².

Ada beberapa faktor kenakalan menurut Santrock dalam Jurnal bimbingan dan Konseling, kenakalan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²³

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

- a) Kekurangan Penampungan Sosial
- b) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecendrungan-kecenderungannya
- c) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
- d) Dasar-dasar agama yang kurang

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak atau berasal dari lingkungannya.

Yang termasuk dalam faktor eksternal antara lainnya seperti berikut:

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan masyarakat
- c) Lingkungan sekolah
- d) Perkembangan teknologi

²²Een, Umbu Tagela dan Sapto Irawan...,hal.39

²³Een, Umbu Tagela dan Sapto Irawan...,hal.34

- e) Faktor-faktor sosial politik
- f) Media komunikasi massa
- g) Lingkungan sosial budaya

3. Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga

Kamus besar bahasa Indonesia memiliki definisi yang berbeda terkait pengertian keluarga. Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa keluarga merupakan kumpulan ayah, ibu dan anak yang memiliki hubungan kekerabatan masyarakat²⁴.

Menurut Abu Ahmadi Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak.²⁵

Sedangkan pendapat Mulyono Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih

²⁴Ahmad Guntur Alfianto, dkk, "Konsep Dan Aplikasi Keperawatan Keluarga" (Bandung-Jawa Barat : Media Sains Indonesia, 2022).

²⁵Melissa Ribka Santi dan Ferry Koagouw, "Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado", *Jurnal Acta Diurna*, Vol.IV, No.4, (2015).

sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orangtuanya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut²⁶.

Keluarga memiliki arti dan fungsi bagi seorang anak penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Selain itu di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma (etika), dan pengetahuan.

Keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang memberi fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan di lingkungan sekolah hanya memberikan muasa pada perkembangan anak, karena itu baik-buruknya stuktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik dan buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Dari pendapat para ahli diatas keluarga adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah,ibu, dan anak-anak ditandai dengan adanya perkawinan yang sah dan landasan utama bagi anak.

b. Pengertian *Broken Home*

Broken home adalah suatu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari

²⁶M.Nisfiannoor dan Eka yulianti,” Perbandingan Perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh”, *Jurnal Psikologi*, Vol.3, No.5, (2005)

orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, sering kali karena perceraian, sehingga anak hanya hidup dengan satu orang tua.

Keluarga *broken home* cenderung memberikan anak dengan masalah yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama pada perkembangan agama dan moral anak. Kondisi keluarga yang kacau dan tidak harmonis dalam keluarga sangat berpengaruh besar bagi moral seorang anak. Dalam hal ini interaksi dan kebersamaan dalam keluarga sangat berkurang, anak merasa bahwa dirinya tidak dapat merasakan perhatian dari orang tua seperti temannya yang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis.

Broken home khusus nya bagi seorang anak sangat tidak baik untuk pertumbuhan atau perkembangan mereka sehingga menjadi jenuh dengan kehidupannya sendiri. Pendidikan yang sangat minim sehingga timbul beberapa konflik²⁷. Ayat di bawah ini menjelaskan tentang larangannya bercerai berai dalam surah Al-Imran ayat 105 ;

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

²⁷Qurrota A'yuni, dkk, " Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home", *Jurnal IMTIYAS*, Vol.5,No.02,(2022).

Artinya ;“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat”. (Q.S. Al-Imran: 50)²⁸

Dalam surah Al-Imran telah dijelaskan bahwa dilarangnya bercerai berai dalam keluarga karena Allah SWT sangat tidak menyukai perpisahan. Sedangkan Lestari memberikan pendapat tentang *brokenhome* juga sangat berdampak pada anak yang menjadi korban perceraian orang tua nya²⁹.

Broken home ini bukan hanya berasal dari anak yang memiliki orang tua bercerai tetapi juga untuk anak mempunyai orang tua yang utuh namun tidak harmonis. Sehingga anak-anak tersebut merasakan kurangnya kasih sayang, perhatian bahkan kesibukan orang tua nya.

Setelah penjelasan diatas dapat diambil kesimpulannya bahwa broken home yaitu suatu ketidakhadiran dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti perceraian atau kematian antara suami istri, bahkan keluarga yang tidak mempunyai

²⁸ Al-Qur'an 3:105

²⁹ Widyastuti Gintulangi, Jusdin Puluhlaw, dan Zulaecha Ngiu, "Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PPKN Siswa Di SMA Negeri 1 Tilamutu Kabupaten Boalemo" *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Vol.02, No.02(2017), hal.337

keharmonisan lagi hal itu akan menjadi korban bagi anak mereka sendiri

c. Kriteria Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* memiliki beberapa kriteria diantaranya sebagai berikut;

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- 2) *Divorce*, (Kedua orang tua berpisah atau bercerai).
- 3) *Poor parent-childern relationship*(hubungan orang tua tidak baik).
- 4) *Poor marriage* (hubungan orang tua dan anak tidak baik).
- 5) *High tenses and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan).
- 6) *Personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa)³⁰.

d. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Setiap anak pasti ingin memiliki keluarga yang harmonis dan saling mencintai, tapi faktanya tidak semua keluarga bisa saling memberikan dukungan satu sama lainnya. Masalah orang tua yang menjadi tumbuh dan kembangnya anak tersebut.

³⁰ Nutria Massa, Misran Rahman, dan Yakob Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Prilaku Sosial Anak", *Jurnal Of Community Empowerment*, Vol.1, No.1, (2020), hal 1-2.

Menurut Romli Atmasasmita dalam buku problema menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga *broken home* adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kematian dari salah satu orang tua.
- 2) Adanya perceraian.
- 3) Pisah rumah antara orang tua³¹.

Ada juga Ciri-ciri anak yang merasakan *broken home* sebagai berikut:

- 1) Sulit percaya dengan orang lain
- 2) Takut dibohongi
- 3) Posesif
- 4) Selalu menyembunyikan perasaannya
- 5) Tidak memiliki identitas diri yang kuat
- 6) Rasa cemas atau khawatir yang berlebihan³².

e. Faktor Penyebab *Broken Home*

Faktor yang ditimbulkan akibat broken home yaitu prestasi belajar dari peserta didik menurun, mengalami banyak kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi pada saat belajar baik disekolah maupun di rumah, konstentrasinya menurun yang dapat mengakibatkan anak sulit menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Anak juga bisa cenderung menjadi diam bahkan menjadi anak yang sering merenung dan menyendiri,

³¹ Romli Atmasasmita, “*Problem Kenakalan Anak-anak Atau Remaja*”, (Bandung : CV Armico, 1984),h.57

³² Ninda Nisya, “ *Cirri-ciri Anak Broken Home*”, 12 Juni 2021

tidak mau bergaul dengan suasana yang ramai, bahkan dapat juga sebaliknya.³³

Broken home juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah;

- 1) Orang tua tinggal secara terpisah. Kondisi ini terjadi karena hubungan antara suami istri yang kurang memiliki rasa kasih sayang, sehingga keduanya tidak mampu mempertahankan hubungannya.
- 2) Emosi orang tua yang tidak stabil. Kondisi ini terjadi karena orang tua kurang memiliki kedewasaan yang stabil untuk saling mengerti dan mengalah dalam menghindari perpecahan, sehingga keduanya mementingkan masalah dan ego nya masing-masing.
- 3) Kondisi ekonomi. Hal ini sangat sering terjadi karena salah satu faktor yang mendorong adanya *broken home* disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga. Dalam situasi ini orang tua saling berselisih paham akibat kondisi sandang dan pangan yang tidak memadai³⁴.

f. Dampak Keluarga *Broken Home*

Keluarga yang utuh dapat memungkinkan anak merasakan keluarga yang utuh dalam proses menerima

³³ Ramdanih Wahyu, “ *Pengantar Study Sosiologi Keluarga*”, (Yogyakarta: Global, 2001).

³⁴Rahman Wahid, dkk, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol.8,No.4 (2022), ISSN 24427470, pp. 1626-2633

arahan, bimbingan, kepedulian, dan perhatian yang penuh bahkan kasih sayang yang sangat tulus, sehingga anak dengan mudah bekerja keras untuk masa depannya nanti. Ketika perpisahan kedua orang tua dapat menyebabkan perubahan perilaku yang berbeda dari orang tua baik itu dari ayah, ataupun ibu tidak peduli terhadap pertumbuhan seorang anak, tidak mementingkan pendidikan anak, dan anak akan mengalami kesulitan dalam pendidikan maupun pertumbuhannya.

Jika keluarga berpisah maka sikap anak akan mulai berubah dari yang penurut menjadi seorang pemberontak. Emosional anak mulai menghasilkan konflik batin, tekanan, rasa tidak nyaman, serta rasa malu terhadap lingkungan sekitar.

Kasus perceraian dari orang tua memiliki dampak negatif bagi perkembangan psikologi anak yang sangat terganggu oleh orang tuanya yang bercerai. Faktor negatif akibatnya kurang kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua. Kurangnya perhatian serta afeksi bagi anak terhadap perceraian kedua orang tua akan menimbulkan perasaan cemas, galau, bingung, memalukan bahkan sedih³⁵.

³⁵ Berlia Sukmawati dan Nancy Dela Oktora, "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak", *Jurnal JSKA*, (2021), hal.31-34

Ardilla dan Colid menjelaskan bahwa terdapat dua dampak besar yang akan dirasakan oleh anak antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) *Broken home* secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak kepada kondisi psikologi anak. Dalam kondisi tersebut maka anak merasa kehilangan yang cukup mendalam kerana bagi anak orang tua merupakan sosok yang penting bagi anak.
- 2) *Broken home* dapat berdampak pada pendidikan anak dapat mempengaruhi pola pikir anak, sehingga hal tersebut tidak fokus dalam pelajarannya³⁶.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa dari latar belakang keluarga *broken home*, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan mengikat judul yang sama, namun bertitik fokus yang berbeda:

1. Ririn Agustini dengan Judul” Staregi Guru Dalam Mengatsi Sikap Emosional Siswa Yang Mempunyai Latar Belakang *Broken Home* Di SDN1 Jenangan Ponogoro”. Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 31 Oktober 2018 di SDN 1 Jenangan Ponogoro bahwa kegiatan pembelajaran dikelas masih ada siswa yang memiliki

³⁶ Rahman Wahid,dkk...,hal.128

sikap emosional tinggi. Jadi usaha yang dilakukan guru adalah memberikan motivasi serta memberikan bimbingan secara individu atau kelompok. dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui sikap emosional anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga broken home terhadap guru di SDN 1 Jenangan ponogoro, dan mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi sikap emosional anak-anak tersebut.³⁷

2. Dia Elsa Fitri dengan Judul "Perilaku Belajar Siswa Broken Home Di Madrasah Aliyah Negeri 2". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang broken home terdapat perubahan perilaku belajar di sekolah. Perilaku berbicara, sering berkeliaran dalam kelas, bermain hp dan izin keluar masuk tanpa ada alasan yang penting, ditambah lagi siswa tersebut jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga dengan perilaku belajar siswa seperti ini membuat hasil belajarnya menjadi jelek dan tidak mendapatkan prestasi di sekolah. Peneliti sebelumnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar siswa yang disebabkan oleh broken home dan juga untuk mengetahui apakah perilaku belajar siswa yang broken home mengganggu proses belajar.³⁸

³⁷Ririn Agustini." Upaya Uuru Dalam Mengatasi Sikap Emosional Yang Mempunyai Latar Belakang Broken Home di SD N 1 Jenangan Ponogoro", Institut Islam Negeri Ponogoro,(2019).

³⁸ Dia Elsa Fitri,"*Prilaku Belajar Siswa Broken Home Di Madrasah Aliyah Negeri 2*", Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,(2021).

3. Ony Eka Rahayu dengan Judul” Pengaruh Kondisi Orang Tua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi”. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menjelaskan pangaruh kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Penelitian sebelumnya lebih fokus dengan matapelajaran IPS saja dan penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif³⁹.
4. Rahmi Fauziah dengan Judul” Penerapan Bimbingan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Di MTSPN 4 Medan”. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk melihat pelaksanaan bimbingan konseling islami ada pada peserta didik yang memiliki khusus keluarga yang *broken home* dengan permasalahan yang berbeda-beda. Sehingga mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi dalam pelajarannya, sebagian besar siswa mempunyai kurangnya kepercayaan diri karena faktor keluarga *broken home*

³⁹ Ony Eka Rahayu” Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Gondanglegi”, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,(2018).

tersebut. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian sebelumnya menerapkan bimbingan konseling islam untuk siswa yang *broken home* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa⁴⁰.

5. Siti Sarina dengan Judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Dampak Broken *Home* Siswa Kelas V Di MI Nurul Qur’an Pagutan”. Penelitian sebelumnya bertujuan mengetahui dampak *broken home* terhadap peserta didik dikelas V di Mi Nurul Qur’an karena dampak dari *broken home* itu sangat berpengaruh besar bagi seorang peserta didik dimana peserta didik masih sangat perlu figur dari orang tua. Seorang anak sangat perlu perhatian, bimbingan dari orang tua. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kualitatif dan terfokus hanya dikelas V saja⁴¹.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terhadap

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ririn Agustini	Staregi Guru Dalam Mengatsi Sikap Emosional Siswa Yang Mempunyai Latar Belakang <i>Broken Home</i> Di	Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang <i>Broken</i>	Skripsi Ririn Agustin ingin mengetahui sikap emosional anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga <i>broken home</i> terhadap guru di SDN

⁴⁰ Rahmi Fauzia,” *Penerapan Bimbingan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di MTSPN 4 Medan*”, Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,(2019).

⁴¹ Siti Sarina,”*Strategi Guru Dalam Mengatasi Dampak Broken Home Siswa Kelas V Di MI Nurul Qur’an Pagutan*”, Universitas Muhamadiyah Mataram,(2021-2022).

		SDN1 Jenangan Ponogoro	<i>Home</i>	1 Jenangan ponogoro. Sedangkan peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa dari latar belakang <i>broken home</i> SD Negeri 24 Kota Bengkulu
2.	Dia Elsa Fitri	Perilaku Belajar Siswa <i>Broken Home</i> Di Madrasah Aliyah Negeri 2	peneliti dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang <i>broken home</i> . Jenis penelitian sama menggunakan penelitian kualitatif.	penelitian Dia Elsa Fitri bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar siswa yang disebabkan oleh <i>broken home</i> dan juga untuk mengetahui apakah perilaku belajar siswa yang <i>broken home</i> mengganggu proses belajar. Sedangkan dalam penelitian peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa Dari latar belakang keluarga <i>broken home</i>
3.	Ony Eka Rahayu	Pengaruh Kondisi Orang Tua <i>Broken Home</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi.	penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang <i>broken home</i> .	penelitian sebelumnya lebih fokus dengan matapelajaran IPS saja dan penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif
4.	Rahmi Fauziah	Penerapan Bimbingan Konseling Islami Untuk Meningkatkan	penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang	penelitian sebelumnya menerapkan bimbingan konseling islam untuk siswa yang <i>broken home</i>

		Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa <i>Broken Home</i> Di MTSPN 4 Medan	keluarga <i>broken home</i> penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. penelitian sebelumnya melakukan penelitian di MTSPN 4 Medan, sedangkan penelitian peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 24 Kota Bengkulu
5.	Siti Sarina	Strategi Guru Dalam Mengatasi Dampak <i>Broken Home</i> Siswa Kelas V Di MI Nurul Qur'an Pagutan	penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang strategi dan <i>broken home</i> , penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta sama mengambil dikelas V	Penelitian sebelumnya ialah letak lokasi penelitian penelitian sebelumnya meneliti di MI Nurul Qu'an Pagutan sedangkan penelitian peneliti di SD Negeri 24 Kota Bengkulu

C. Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, suatu keluarga memiliki keharmonisan tersendiri ada keluarga yang harmonis dan ada yang tidak harmonis. Dampak dari keluarga yang harmonis kepada anak yaitu suatu keberuntungan bagi seorang anak mendapatkan keluarga yang harmonis yang diperlakukan dengan baik oleh orang tuanya baik itu perhatian, kepedulian, pendidikan bahkan kasih sayang yang utuh. Sedangkan keluarga yang

tidak harmonis sangat berdampak buruk terhadap anak, karena anak merasa tidak nyaman dilingkungan rumah, bahkan anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua nya bahkan soal pendidikan, biasanya keluarga yang tidak harmonis datang dari ego orang tua yang saling tidak mau mengalah akibat percecokan itu terjadilah suatu perpisahan yang tidak diinginkan seorang anak. Jika didalam lingkungan rumah anak tidak merasakan kenyamanan maka anak akan mencari kenyamanan diluar rumah, sehingga mendapatkan teman-teman yang dapat mempengaruhi anak dengan kenakalan yang biasa terjadi, dengan teman-teman dirinya merasakan kenyamanan, biasanya kenakalan anak tidak hanya dilingkungan rumah atau sosial namun terjadi dilingkungan sekolah juga. Dari hal tersebut bagaimana strategi guru harus mengatasi kenakalan anak tersebut dengan berbagai macam cara.

Kenakalan yang sering terjadi di lingkungan sekolah seperti tidak mengikuti aturan sekolah, membuli teman sebaya atau adik kelas nya, mengambil barang yang bukan hak milik, merokok, membolos dan melakukan tauran antar sekolah lain. Maka dari itu mengapa peran orang tua itu sangat penting didalam diri anak tersebut, hal itu terjadi karena dirinya merasakan nyaman dengan teman dan tingkahnya. Setelah guru harus mempunyai strategi dalam membina anak tersebut menjadi anak yang lebih baik dan

mampu memberikan prestasi serta kebanggaan untuk keluarga dan diri nya sendiri.

Berikut bagan kerangka berfikir dari penelitian ini :



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir